

**Pendampingan Pembelajaran *Public Speaking* bagi Finalis Duta Seni
Budaya Indonesia**

Desak Putu Putri Maharani

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta
putri.maharani@mercubuana-yogya.ac.id, m4haran1@yahoo.com

ABSTRACT

The aim of this service is to provide assistance in public speaking learning for finalists of Indonesian Arts and Culture Ambassadors in order to improve their communication and presentation skills. As representatives of Indonesian culture, the finalists are expected to be able to convey cultural messages confidently and effectively on various occasions. This mentoring activity is carried out through a series of training which includes basic public speaking techniques, mastery of material, and development of public speaking skills. The methods used are interactive training, simulation and continuous evaluation. The results of this activity showed a significant increase in the public speaking skills of the finalists, both in terms of mastery of the material, speaking techniques, and their appearance in front of the audience. It is hoped that this assistance can make a positive contribution in improving the quality and credibility of the finalists for the Indonesian Arts and Culture Ambassadors in promoting the richness of Indonesian arts and culture at the national and international levels.

Keywords: *mentoring, public speaking, Indonesian Arts and Culture Ambassador, communication training, mastery of material*

ABSTRAK

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memberikan pendampingan pembelajaran *public speaking* bagi finalis Duta Seni Budaya Indonesia guna meningkatkan kemampuan komunikasi dan presentasi mereka. Sebagai perwakilan budaya Indonesia, para finalis diharapkan dapat menyampaikan pesan budaya dengan percaya diri dan efektif di berbagai kesempatan. Kegiatan pendampingan ini dilakukan melalui serangkaian pelatihan yang meliputi teknik dasar *public speaking*, penguasaan materi, serta pengembangan keterampilan berbicara di depan umum. Metode yang digunakan adalah Pendekatan Partisipatif, Pelatihan Keterampilan Seni dan Budaya, Mentoring dan Pembinaan Karakter. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan *public speaking* para finalis, baik dalam hal penguasaan materi, teknik berbicara, maupun penampilan mereka di depan audiens. Diharapkan, pendampingan ini dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas dan kredibilitas para finalis Duta Seni Budaya Indonesia dalam mempromosikan kekayaan seni dan budaya Indonesia di tingkat nasional maupun internasional.

Kata kunci: *pendampingan, public speaking, Duta Seni Budaya Indonesia, pelatihan komunikasi, penguasaan materi*

PENDAHULUAN

Public speaking merupakan salah satu keterampilan komunikasi yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, terutama bagi individu yang terlibat dalam

kegiatan publik seperti duta seni budaya. Sebagai finalis Duta Seni Budaya Indonesia, mereka tidak hanya dituntut untuk menguasai seni dan budaya Indonesia, tetapi juga harus mampu menyampaikan pesan dan informasi dengan percaya diri dan efektif kepada masyarakat luas. Oleh karena itu, kemampuan *public speaking* yang baik menjadi kunci utama dalam keberhasilan mereka dalam mengemban tugas sebagai representasi seni dan budaya bangsa.

Dalam konteks ini, pendampingan pembelajaran *public speaking* sangat diperlukan untuk membantu para finalis Duta Seni Budaya Indonesia mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum, baik dalam bentuk pidato, presentasi, maupun interaksi dengan audiens. Pendampingan ini bertujuan untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi berbagai situasi komunikasi yang dapat terjadi, baik dalam kompetisi, pertemuan dengan pihak media, maupun saat melakukan sosialisasi seni dan budaya Indonesia di tingkat nasional maupun internasional.

Melalui pengabdian kepada masyarakat ini, penulis berupaya memberikan kontribusi dalam membekali para finalis dengan teknik-teknik *public speaking* yang efektif, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri, penguasaan materi, serta kemampuan dalam menyampaikan pesan dengan jelas dan persuasif. Selain itu, pendampingan ini juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas komunikasi mereka, baik secara verbal maupun nonverbal, sehingga dapat lebih mempromosikan kekayaan seni budaya Indonesia kepada masyarakat global.

Finalis dalam hal ini para peserta perlu dibekali dengan keterampilan berbicara di depan umum (*Public Speaking*). Pada praktiknya, kemampuan *Public Speaking* kurang familiar pada generasi muda. Padahal *Public Speaking* menjadi hal penting tidak hanya bagi orang dewasa tetapi juga bagi para siswa. Ketidakpercayaan diri saat berbicara di depan umum ini juga terjadi di negara maju. Hasil survei The People's Almanac Book terhadap 3.000 warga Amerika menemukan posisi teratas hal paling ditakuti yaitu berbicara di depan publik (Muljanto, 2014).

Berbicara untuk meningkatkan kualitas eksistensi bukan sekadar berbicara, tetapi berbicara yang menarik, bernilai informasi, menghibur, dan berpengaruh (Bahar, 2016). Atas dasar itu, keterampilan berbicara di depan umum perlu dimiliki oleh setiap orang. *Public Speaking* berperan dalam penyampaian informasi dan teknik komunikasi yang sangat dibutuhkan oleh semua orang dalam berbagai bidang kegiatan (Puspita, 2017).

Public Speaking tidak hanya fokus pada kata-kata yang diucapkan tetapi juga bahasa tubuh atau sering disebut bahasa nonverbal. Tidak semua hal bisa dijelaskan dengan kata-kata. Ada beberapa hal yang hanya bisa disampaikan dengan bahasa tubuh. Untuk itulah penggunaan bahasa tubuh dalam *Public Speaking* sangat diperlukan (Adha, 2016).

Seni berkomunikasi yang efektif dan berhasil dapat dipelajari dan dilatih oleh semua orang. Modal yang diperlukan adalah kerja keras serta teknik yang tepat. Terdapat empat indikator untuk mengetahui efektifitas komunikasi yakni menghasilkan pengertian atau pemahaman, menghasilkan kepuasan atau hiburan,

menghasilkan pengaruh pada sikap, dan menghasilkan hubungan yang lebih baik lagi (Adha, 2016).

Pengabdian pendampingan teknik *Public Speaking* ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan para finalis duta seni budaya Indonesia. Dalam hal ini, pembina memberikan kesempatan bagi finalis untuk terlibat dalam kegiatan duta seni budaya Indonesia.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Tempat:

Pelaksanaan pendampingan finalis duta seni budaya Indonesia dilaksanakan di Lippo Mall Kuta dan dilakukan dengan cara seluruh finalis berkumpul dalam satu tempat untuk diberikan pelatihan dan pembinaan.

Khalayak sasaran adalah finalis duta seni budaya Indonesia.

Metode Pengabdian

Berikut adalah metode pengabdian yang dilakukan dengan mengacu pada permasalahan yang terjadi:

1. Pendekatan Partisipatif Pendampingan dilakukan dengan pendekatan partisipatif, di mana finalis diajak untuk aktif berperan dalam setiap tahap kegiatan, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Melalui pendekatan ini, finalis diharapkan bisa belajar secara langsung, mengidentifikasi masalah yang dihadapi, dan memberikan solusi kreatif dalam setiap tahapannya.
2. Pelatihan Keterampilan Seni dan Budaya Pendampingan mencakup serangkaian pelatihan intensif dalam berbagai aspek seni dan budaya Indonesia, yang meliputi: Pelatihan Keterampilan Seni Pertunjukan: seperti tari, musik tradisional, seni teater, dan lain-lain. Pelatihan *Public Speaking* dan Komunikasi: untuk memperkuat kemampuan finalis dalam berbicara di depan umum, mempresentasikan budaya Indonesia dengan percaya diri, serta berinteraksi dengan audiens. Pelatihan Pemahaman Nilai Budaya: memberikan wawasan mendalam mengenai filosofi, sejarah, dan kekayaan budaya Indonesia agar finalis dapat dengan baik menyampaikan pesan budaya tersebut.
3. Mentoring dan Pembinaan Karakter dan *Public Speaking*. Pendampingan ini juga mencakup sesi mentoring secara individu maupun kelompok. Finalis akan dibimbing oleh mentor yang berpengalaman dalam bidang seni dan budaya untuk mengasah potensi mereka serta memberikan arahan dalam pengembangan karakter pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai duta budaya. Pembinaan karakter ini juga meliputi:

Etika profesi dan kepribadian: bagaimana tampil sebagai duta budaya yang berwibawa dan penuh integritas. Kepemimpinan: membangun sikap kepemimpinan.

Indikator Keberhasilan

Pendampingan terhadap finalis Duta Seni Budaya Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi para finalis dalam berbagai aspek, baik dari segi keterampilan seni, pengetahuan budaya, maupun kemampuan komunikasi. Indikator keberhasilan pendampingan dapat dilihat melalui beberapa dimensi yang mencakup hasil akhir kompetisi, perkembangan pribadi finalis, serta dampak jangka panjang dari program pendampingan tersebut. Berikut adalah indikator keberhasilan:

1. Pencapaian Prestasi Kompetisi

Skor Akhir Penilaian: Penilaian juri yang terdiri dari aspek pengetahuan, keterampilan, serta penampilan seni budaya selama kompetisi. Keberhasilan dapat dilihat dari pencapaian peringkat akhir (misalnya, juara 1, 2, atau 3) atau penghargaan lainnya. Keterlibatan dalam Semua Tahapan Kompetisi: Kemampuan finalis untuk mengikuti seluruh tahapan kompetisi dengan baik, termasuk proses seleksi, pelatihan intensif, serta evaluasi pada setiap tahap.

2. Peningkatan Kemampuan Keterampilan Seni dan Budaya

Kemajuan dalam Keterampilan Seni: Penguasaan keterampilan seni, baik dalam seni pertunjukan, seni rupa, musik, tari, atau lainnya, yang dapat diukur melalui penampilan finalis sebelum dan sesudah pendampingan.

Pemahaman Terhadap Warisan Budaya: Kemampuan finalis dalam menjelaskan dan mengapresiasi nilai-nilai budaya Indonesia, termasuk mengenal dan melestarikan tradisi serta warisan budaya daerah masing-masing.

Inovasi dan Kreativitas: Kemampuan finalis dalam menggabungkan unsur-unsur tradisional dengan modernitas, serta penerapan kreativitas dalam karya seni budaya yang dihasilkan.

3. Kemampuan Komunikasi dan Presentasi

Keterampilan Berbicara di Depan Umum: Kemampuan finalis dalam menyampaikan ide dan informasi dengan percaya diri, jelas, dan efektif selama presentasi atau wawancara. Kepiawaian dalam Berinteraksi dengan Publik: Keberhasilan dalam berkomunikasi dengan audiens, baik secara langsung maupun melalui media sosial, sebagai bagian dari duta seni budaya yang berfungsi sebagai role model. Penguasaan Bahasa dan Retorika: Kemampuan finalis dalam menggunakan bahasa yang tepat, sopan, dan persuasif dalam menyampaikan pesan budaya.

4. Pertumbuhan Pribadi dan Kepemimpinan

Keterampilan Kepemimpinan: Kemampuan finalis untuk memimpin dalam tim, berkolaborasi dengan sesama finalis, serta membimbing masyarakat sekitar dalam melestarikan budaya Indonesia. Peningkatan Rasa Percaya Diri: Evaluasi terhadap peningkatan rasa percaya diri finalis dalam berinteraksi sosial dan menghadapi tantangan dalam kompetisi. Disiplin dan Etika Kerja: Keberhasilan finalis dalam menjalani proses pendampingan dengan disiplin tinggi, bekerja keras, serta mematuhi aturan yang ditetapkan.

5. Dampak Sosial dan Pengaruh Positif

Penyebaran Kesadaran Budaya: Sejauh mana finalis dapat menyebarkan kesadaran tentang pentingnya seni dan budaya Indonesia kepada masyarakat luas melalui berbagai platform.

Partisipasi dalam Kegiatan Budaya: Tingkat keterlibatan finalis dalam kegiatan seni dan budaya, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional, setelah mengikuti kompetisi.

Pengembangan Jaringan Sosial dan Profesional: Keberhasilan dalam membangun hubungan dengan pelaku seni, budaya, dan komunitas yang lebih luas, yang dapat memberikan peluang lebih besar di masa depan.

6. Sustainability dan Pengembangan Karir

Pengembangan Karir Seni dan Budaya: Indikator ini mengukur keberhasilan pendampingan dalam membuka jalan bagi karir seni dan budaya finalis setelah kompetisi berakhir, baik dalam hal keterlibatan dalam proyek seni, kolaborasi dengan seniman lain, maupun kesempatan untuk tampil di berbagai event.

Keterlibatan dalam Program Lanjutan: Sejauh mana finalis terlibat dalam program-program pelatihan lanjutan, baik yang diselenggarakan oleh Duta Seni Budaya Indonesia maupun oleh institusi seni lainnya.

7. Feedback dari Peserta dan Stakeholder

Evaluasi dari Finalis: Mengukur sejauh mana finalis merasa puas dengan proses pendampingan, termasuk kualitas bimbingan, materi yang diberikan, serta dukungan yang diterima.

Evaluasi dari Pelatih dan Mentor: Penilaian dari mentor atau pelatih terkait perkembangan kemampuan dan sikap para finalis, serta sejauh mana mereka berhasil mengimplementasikan pembelajaran yang diterima.

Respons dari Masyarakat dan Media: Pengamatan terhadap bagaimana finalis dipandang oleh masyarakat dan media, apakah mereka dapat memberikan dampak positif terhadap citra seni dan budaya Indonesia.

8. Pengelolaan Logistik dan Dukungan Fasilitas

Ketersediaan Sumber Daya dan Sarana: Pengelolaan dan pemanfaatan fasilitas pendukung yang memadai, seperti ruang latihan, alat musik, kostum, serta bahan-bahan yang diperlukan untuk proses pelatihan. Manajemen Waktu dan Jadwal: Keberhasilan dalam mengatur jadwal pendampingan yang efektif, termasuk latihan, sesi mentoring, dan acara lainnya tanpa mengganggu kegiatan sehari-hari finalis.

9. Penyusunan Laporan Akhir dan Dokumentasi

Dokumentasi Proses dan Hasil: Keberhasilan dalam mendokumentasikan setiap tahap proses pendampingan dan pencapaian finalis untuk tujuan evaluasi dan pelaporan. Penyusunan Laporan Evaluasi yang Komprehensif: Penyusunan laporan evaluasi yang menggambarkan perkembangan peserta, keberhasilan program pendampingan, serta rekomendasi untuk program berikutnya.

10. Peningkatan Citra Duta Seni Budaya Indonesia

Peningkatan Kesadaran Masyarakat: Sejauh mana pendampingan ini membantu meningkatkan citra dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya peran duta seni budaya Indonesia dalam melestarikan dan mempromosikan budaya bangsa.

Keberlanjutan Program Pendampingan: Evaluasi terhadap keberlanjutan program pendampingan Duta Seni Budaya Indonesia yang terus berlanjut, baik dalam bentuk program tahunan atau inisiatif lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Duta Seni Budaya Indonesia (DSBI) adalah ajang yang bertujuan untuk memilih perwakilan terbaik dari berbagai daerah di Indonesia, yang tidak hanya memiliki kemampuan seni yang luar biasa, tetapi juga pemahaman yang mendalam terhadap budaya Indonesia. Kegiatan ini diikuti oleh para finalis yang telah melewati seleksi ketat, baik dari segi kemampuan seni, pengetahuan budaya, serta sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa.

Pada tahun ini, finalis terpilih untuk mengikuti tahap akhir, yang berasal dari berbagai provinsi di Indonesia. Mereka menunjukkan potensi yang sangat besar dalam bidang seni, baik itu tari, musik, teater, maupun seni rupa. Selain itu, mereka juga dituntut untuk memiliki wawasan yang luas mengenai sejarah dan tradisi budaya Indonesia, serta kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat luas. Proses seleksi finalis Duta Seni Budaya Indonesia terdiri dari beberapa tahap, yang dimulai dengan seleksi administratif dan audisi untuk menilai bakat seni masing-masing peserta. Setiap finalis diminta untuk menampilkan karya seni yang mencerminkan identitas budaya daerah mereka. Selain itu, ada pula tes wawancara untuk mengukur pemahaman mereka terhadap kebudayaan Indonesia dan kemampuan mereka dalam berbicara di depan umum.

Penilaian dilakukan oleh juri yang terdiri dari para ahli seni, budaya, serta tokoh-tokoh terkemuka dalam bidang seni dan kebudayaan Indonesia. Penilaian dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan aspek-aspek. Hasil penilaian menunjukkan bahwa seluruh finalis menunjukkan performa yang sangat baik. Namun, terdapat beberapa aspek yang perlu dibahas lebih lanjut untuk memberikan gambaran lebih dalam tentang kekuatan dan kelemahan yang muncul selama ajang ini.



Sebagian besar finalis menunjukkan penguasaan seni yang tinggi, dengan beberapa peserta bahkan mampu menggabungkan unsur-unsur seni tradisional dengan sentuhan modern. Pengetahuan tentang kebudayaan Indonesia sangat bervariasi di antara para finalis. Beberapa finalis, terutama yang berasal dari daerah yang lebih terisolasi, menunjukkan pemahaman yang sangat mendalam mengenai tradisi dan sejarah lokal. Namun, ada juga finalis yang masih perlu meningkatkan pemahaman mereka tentang keberagaman budaya Indonesia secara keseluruhan. Kemampuan berkomunikasi menjadi aspek penting dalam ajang ini, mengingat Duta Seni Budaya Indonesia diharapkan dapat menjadi duta bagi kebudayaan tanah air. Sebagian besar finalis mampu berkomunikasi dengan baik, meskipun ada beberapa yang terlihat kurang percaya diri saat berbicara di depan publik. Namun, hal ini tidak mengurangi kualitas keseluruhan penampilan mereka. Semua finalis menunjukkan sikap yang sangat baik, dengan menunjukkan rasa hormat terhadap sesama peserta dan para juri. Mereka juga menunjukkan kemampuan untuk bekerja dalam tim dan menghargai perbedaan pendapat. Selain itu, sebagian besar finalis juga menunjukkan komitmen yang tinggi untuk melestarikan dan mempromosikan kebudayaan Indonesia melalui berbagai platform.



KESIMPULAN DAN SARAN

Pada akhirnya, menjadi finalis Duta Seni Budaya Indonesia memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya peran seni dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Melalui kompetisi ini, kita tidak hanya diajak untuk menghargai dan melestarikan warisan budaya Indonesia yang kaya, tetapi juga untuk mengaktualisasikan nilai-nilai budaya tersebut dalam konteks modern yang terus berkembang. Dari proses seleksi hingga tahap final, para peserta diberikan kesempatan untuk menunjukkan kemampuan, kreativitas, dan kepedulian mereka terhadap pelestarian seni dan budaya Indonesia, sekaligus menjalin hubungan antarbudaya yang lebih luas.

Dalam perjalanan ini, para finalis tidak hanya mengasah keterampilan teknis dalam bidang seni, tetapi juga memperdalam pemahaman akan pentingnya seni sebagai alat komunikasi, edukasi, dan pembangun karakter bangsa. Duta Seni Budaya Indonesia bukan sekadar sebuah gelar, melainkan sebuah tanggung jawab besar

untuk menjadi garda terdepan dalam mempromosikan, melestarikan, dan mengembangkan budaya Indonesia, baik di dalam maupun luar negeri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh finalis serta mitra pengabdian yang sudah berkontribusi untuk kelancaran kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminatun, D., & Oktaviani, L. (2019). Memrise: Promoting students' autonomous learning skill through language learning application. *Metathesis: Journal of English Language, Literature, and Teaching*, 3(2), 214-223.
- Amir, A., & Suryana, D. (2018). Active learning teaching and learning model of Entrepreneurship subject at English Education program of Indonesia University of Education. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 47(1), 1-8.
- Hakim, MAR. (2016). Pengembangan materi bahan ajar *Public Speaking* berbasis communicative language teaching bagi mahasiswa di Indonesia. *Manhaj*. 4(3). 229-237.
- Huraiyah, H. (2020). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa dengan Model Pembelajaran Active Learning. *Jurnal Paedagogy*, 2(2), 82-86.
- Mandasari, B., & Aminatun, D. (2020). VLOG: A Tool to Improve Students' English Speaking Ability at University Level. *Proceedings Universitas Pamulang*, 1(1).
- Oktaviani, L., Aminatun, D., & Ahmad, I. (2020). Peningkatan Profesionalitas Guru SDN 4 Mesuji Timur Melalui Program T2KT. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 4(2), 333-345.
- Oktaviani, L., & Mandasari, B. (2020). Powtoon: A digital medium to optimize students' cultural presentation in ELT classroom. *Teknosastik*, 18(1), 33-41.
- Puspita, R. Y. (2017). Cara Praktis Belajar Pidato MC & Penyiar Radio. Komunika.
- Sari, F. M., & Oktaviani, L. (2021). Undergraduate Students' Views on the Use of Online Learning Platform during COVID-19 Pandemic. *TEKNOSASTIK*, 19(1), 41-47.
- Sinaga, R. R. F., & Oktaviani, L. (2020). The Implementation of Fun Fishing to Teach Speaking for Elementary School Students. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 1(1), 1-6.